

RUMAH TRADISIONAL BATAK TOBA MENUJU KEPUNAHAN

Suatu Analisis Antropologis

YUSTINUS SLAMET ANTONO*

Abstract

The progress of science and technology give a great effect to human culture. New inventions or methods, either they are beneficial or not for human life, slowly put aside the people way of life is the which has already been practiced along the centuries or even take its place. One of the richness of Indonesian cultures is that there are so many kinds of traditional houses. It is one of the identities of tribes. Almost in all places in Indonesia, the forms of the traditional house-buildings are changing, even some of them are going to be disappeared. This article is a result of research on a changing culture, especially that of orientation of the Bataks in building their dwelling. Through library research on the traditional-house building of Toba Batak's and studies on theory of culture and field research, this article describes the causal factors of the decreasing of the traditional-house building among the Toba Bataks.

Kata-kata Kunci: Rumah tradisional, lingkungan, adaptasi, perubahan kebudayaan, Batak Toba.

Gambaran Umum

Sebagian besar orang Batak mendiami daerah pegunungan di wilayah Propinsi Sumatera Utara.¹ Daerah-daerah itu antara lain: Langkat, Deli Serdang, Asahan, dataran tinggi Karo, Pematangsiantar, Daerah danau Toba dan hampir seluruh daerah Tapanuli, hingga daerah Natal dan perbatasan Sumatera Barat. Di daerah Toba (Tapanuli Utara) terdapat dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Tanah-tanah datar di antara daerah pegunungan dan pantai merupakan daerah subur untuk pertanian, sedangkan daerah pegunungan umumnya kurang subur. Karena itu untuk menunjang hasil pertanian yang baik sangat dibutuhkan pupuk. Daerah-daerah yang kurang baik untuk tanaman padi mereka tanami kacang, bawang, sayur-sayuran dan buah-buahan. Daerah di mana terdapat cukup hujan dan kesuburan tanah, memungkinkan orang untuk mengembangkan pertanian. Pada lereng-lereng gunung daerah Tapanuli Utara

*Yustinus Slamet Antono, master dalam bidang Sains lulusan Universitas Indonesia – Jakarta, dosen Antropologi pada Fakultas Filsafat Unika St. Thomas Sumatera Utara.

¹Wilayah propinsi ini terletak pada 1° – 4° lintang utara dan 98° – 100° bujur timur, dengan batas-batasnya di sebelah Utara Propinsi Daerah Istimewa Aceh, sebelah Timur dengan Selat Malaka, sebelah Selatan dengan Propinsi Riau dan Propinsi Sumatera Barat dan di sebelah Barat dengan Samudera Indonesia. Lih. *Profil Propinsi Republik Indonesia Sumatera Utara*, Jakarta 1992, 31.

banyak terdapat kayu-kayu besar dan rotan. Kayu-kayu itu sejak dulu dijadikan bahan untuk membuat bangunan rumah atau sampan besar yang digunakan sebagai alat pengangkutan di sekitar Danau Toba.

Pada umumnya mata pencaharian orang Batak adalah bertani, beternak, membuat kerajinan tangan dan menangkap ikan, bagi masyarakat yang tinggal di sekitar pinggir danau Toba. Binatang-binatang yang biasa mereka pelihara adalah babi, kerbau, kuda, sapi ayam dan berbagai jenis unggas lain. Kerbau dan babi memiliki peranan penting untuk keperluan upacara-upacara adat. Kerbau dipakai juga untuk membantu mengolah lahan pertanian terutama untuk membajak. Binatang-binatang piaraan ini ditempatkan di kolong rumah.

Pola perkampungan umumnya mengelompok. Rumah didirikan dalam deret yaitu baris selatan dan utara. Pada barisan utara terdiri dari lumbung, tempat untuk menyimpan padi dan bagian selatan sebagai rumah tinggal. Kedua baris itu dipisahkan oleh halaman yang bisa digunakan untuk menjemur hasil bumi dan sekaligus sebagai arena bermain anak-anak. Di sekeliling kampung ditanami pagar hidup yaitu pohon bambu. Pada pintu gerbang masuk kampung ditanami pohon bertuah yaitu pohon Hariara, Bintatar dan Beringin.

Orang Batak memiliki jiwa seni yang tinggi. Ekspresi seni itu ditampakkan dalam berbagai bidang seperti: seni sastra, seni musik, seni tari, seni kerajinan tangan, seni bangunan. Bangunan-bangunan tradisional² memiliki seni dan keindahan tersendiri. Orang Batak Toba mengenal dua jenis rumah tradisional yaitu: *Ruma Batak Sitolumbea* dan *Ruma Batak Sisampuran* atau *Sibaba ni amporik*. Pada *Ruma Batak Sitolumbea*, tangga dan pintunya berada di dalam, sedangkan *Ruma Batak Sisampuran*, tangga dan pintunya berada di bagian luar. Kedua jenis bangunan atau rumah itu adalah rumah tinggal. Masih ada lagi bangunan tradisional yang mirip dengan kedua rumah tinggal tadi yaitu *sopo*. *Sopo* bukan merupakan rumah tinggal. *Sopo* lebih merupakan tempat penyimpanan padi atau sering dijadikan tempat tidur pemuda-pemuda kampung.³

Lokasi Penelitian

Penelitian diadakan di dua lokasi, yaitu di Desa Cinta Damai Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir dan di Kampung Kelapa, Desa Pematang Panjang, Kecamatan Air Putih Kabupaten Asahan. Kedua tempat itu berada di propinsi Sumatera Utara.

Desa Cinta Damai yang terletak di pulau Samosir berada di tepi danau Toba. Jalan yang menghubungkan Tomok (dermaga) dengan Pangururan melewati desa ini. Mata pencaharian penduduk pada umumnya adalah petani. Bawang merah banyak ditanam di daerah ini. Jika cuaca baik mereka bisa dua kali panen dalam

²Istilah bangunan-bangunan tradisional digunakan untuk menerangkan rumah-rumah tradisional. Untuk maksud yang sama kadang-kadang digunakan istilah rumah adat, arsitektur tradisional. Istilah itu kadang menunjuk langsung pada rumah tinggal, tetapi juga bangunan-bangunan lain yang bersifat tradisional.

³Bdk. T. SIMAMORA, *Rumah Batak Toba. Usaha Inkulturatif*, Pematangsiantar 1997, 26-27.

satu tahun. Beternak ikan mas dalam keramba juga dilakukan oleh beberapa warga desa. Kebiasaan ini mulai dilakukan sejak tahun 1992. Di desa ini masih terdapat rumah-rumah tradisional yang pada umumnya terletak di sebelah atas jalan raya. Tidak ada rumah tradisional yang sungguh-sungguh baru. Sebagian dari rumah tradisional itu tidak ditempati dan mengarah pada proses pelapukan. Bangunan rumah tinggal yang masuk dalam kategori baru tidak berbentuk rumah tradisional. Dari keseluruhan rumah yang ada (96 buah), jumlah rumah tradisional tidak mencapai 50% (25 buah). Pada tahun 1960-an rumah tradisional jumlahnya masih mencapai 50%. Atap yang digunakan pada rumah tradisional itu adalah seng. Artinya rumah tersebut usianya belum terlalu tua, kalau seng itu dipasang sejak awal pembuatannya. Namun agaknya seng itu merupakan tambahan pada saat renovasi. Dari segi etnis, orang yang tinggal di desa Cinta Damai adalah orang Batak Toba, demikian juga orang-orang yang tinggal di desa sekitarnya.

Kampung Kelapa (nama kampung itu memang Kampung Kelapa) merupakan daerah “perantauan” orang-orang asal pulau Samosir. Kampung ini terletak tidak jauh dari jalan lintas propinsi. Kota yang berdekatan adalah Tebingtinggi, Indrapura dan Kisaran. Penduduk di kampung ini mayoritas petani. Padi sawah adalah komoditas andalan utama mereka. Daerah ini mudah mendapatkan air, karena tidak jauh dari sungai Asahan. Dari segi etnis, sebagian besar penduduk kampung adalah orang Batak Toba, yang kalau ditelusuri asal-usul nenek moyangnya sebagian besar berasal dari pulau Samosir. Orang Batak Toba banyak dijumpai juga di desa-desa yang berdekatan. Berbeda dengan Desa Cinta Damai, orang-orang Kampung Kelapa lebih banyak kemungkinannya berinteraksi dengan etnis lain, karena di sekitar kampung terdapat juga komunitas orang Jawa, orang Melayu dan orang Batubara. Di kampung ini tidak terdapat rumah tradisional Batak Toba. Model rumah tradisional Batak Toba bisa dijumpai di makam-makam dalam bentuk miniatur yang dijadikan hiasan makam. Semua rumah baik yang permanen maupun tidak, mengambil bentuk rumah non tradisional.⁴ Di kampung ini juga tidak terdapat rumah panggung.

Rumah-rumah Tradisional

Rumah Tinggal

Kalau kita perhatikan rumah tradisional Batak Toba mulai dari atas, maka akan terlihat atap yang melengkung dan pada ujung atap sebelah depan kadang-kadang dilekatkan hiasan menyerupai kepala kerbau. Atap itu dulunya terbuat dari ijuk, tetapi sekarang banyak rumah tradisional yang atapnya menggunakan seng. Pada bagian dinding bisa dilihat berbagai hiasan atau ukir-ukiran dengan warna dominan hitam, putih dan merah. Ukir-ukiran atau hiasan rumah adat itu terdiri dari beragam hias geometris, tumbuh-tumbuhan, binatang, alam dan

⁴Istilah rumah non-tradisional dipakai untuk menerangkan berbagai bentuk rumah rakyat yang dibuat dalam berbagai bentuk. Sebagai variasi kadang-kadang digunakan istilah rumah modern.

sebagainya.⁵ Karena rumah tradisional berbentuk panggung, maka dindingnya tidak sampai bersentuhan dengan tanah.

Rumah disangga oleh tiang-tiang yang kokoh. Tiang-tiang pada umumnya berbentuk bulat. *Batu ojan* (batu fondasi) digunakan untuk menyangga tiap-tiap tiang. Pada *sopo siualu* terdapat delapan tiang besar, empat tiang di sebelah kanan dan empatnya lagi di sebelah kiri. Tiang-tiang utama itu masih dibantu dengan tiga belas tiang di sebelah kiri dan tiga belas tiang di sebelah kanan. Pada bagian depan dan belakang rumah dibantu oleh masing-masing enam tiang. Jadi secara keseluruhan terdapat 8 (delapan) tiang utama dan 38 (tiga puluh delapan) tiang pembantu. Dengan tiang penyangga sebanyak itu maka kekokohan rumah tradisional tidak diragukan. Tiang-tiang penyangga secara tidak langsung menjadi pembatas kolong rumah. Dalam hidup harian, kolong itu berfungsi sebagai kandang ternak.

Dengan ruang tengah sebagai tempat tinggal, maka untuk memasukinya orang membutuhkan tangga. Anak tangga biasanya berjumlah ganjil. Pada rumah adat *sitolumbea* tangga terletak agak masuk ke dalam, sedangkan pada rumah adat *sisampuran*, tangga terletak pada bagian depan rumah.⁶

Bahan-bahan yang digunakan untuk keperluan bangunan terutama terdiri dari kayu (balok besar) sebagai kerangka atau tiang bangunan, dinding dan ijuk untuk atap. Bisa dipastikan bahwa konon bahan-bahan semacam itu tidak sulit untuk ditemukan dibandingkan pada masa sekarang.

Mengingat bahwa bangunan itu rumit dan menggunakan bahan-bahan yang berat, maka hampir tidak mungkin rumah itu dibuat seorang diri. Tentu mereka bergotong-royong, baik dari segi pendanaan maupun pengolahannya. Rumitnya ukir-ukiran yang ada di dinding luar menandakan bahwa hiasan itu dibuat oleh ahli khusus (artinya tidak sembarang orang) yang memahami soal itu, sebab sudah tentu hiasan itu mengandung makna yang diwariskan turun-menurun, yang menyimpan falsafah hidup orang Batak.

Ruangan dalam rumah tidak terbagi atas kamar-kamar seperti terdapat pada rumah-rumah non tradisional. Di ruangan ini ditempatkan *dalihan* (tungku) dan di atasnya biasanya ditempatkan *para-para*, yang bisa digunakan sebagai tempat meletakkan sementara benda-benda untuk keperluan memasak (misalnya mengeringkan kayu) atau menggantung bibit-bibit tanaman yang perlu dikeringkan. Pada bagian depan yang berdekatan dengan pintu masuk, terdapat ruangan yang bisa digunakan untuk menyimpan benda-benda berharga.

Fungsi

Sekalipun tidak ada pembagian secara fisik, namun pada bagian-bagian tertentu dari lantai tersebut diberi nama masing-masing untuk pengaturan tempat tinggal penghuninya, sesuai dengan struktur “dalihan natolu”. Nama tempat itu adalah *Jabu bona*, *Jabu tampar piring*, *Jabu soding*, *Jabu suhat*. *Jabu bona*

⁵Bdk. H. SITANGGANG, *Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Utara*, Jakarta 1997, 71.

⁶Bdk. SIMAMORA, *Rumah...*, 42.

terletak di sudut kanan di belakang pintu masuk rumah. Bagian ini ditempati oleh pemilik rumah. Tempat ini juga digunakan sebagai tempat menerima tamu. **Jabu soding** terletak di sudut kiri di belakang pintu masuk rumah. Bagian ini ditempati oleh keluarga puteri tuan rumah sebelum mereka memiliki rumah sendiri. Bagian ini juga merupakan tempat isteri-isteri para tamu yang datang. *Jabu suhat* terletak di sudut kiri depan dari pintu masuk. Tempat ini diperuntukkan bagi anak tertua yang sudah berkeluarga. *Jabu tampar piring* terletak di sudut kanan depan dari pintu masuk. Tempat ini untuk “parajaon” atau *hula-hula* yaitu tempat untuk saudara laki-laki pihak istri yang sudah kawin ataupun yang belum kawin. Di daerah Samosir bagian barat seperti Pangururan tempat ini disiapkan untuk para tamu.⁷

Sopo

Seperti telah disinggung di atas bahwa bangunan tradisional Batak Toba selain rumah tinggal juga terdapat bangunan lain yang dinamakan *sopo*. Menurut fungsinya *sopo* bisa dikelompokkan dalam tiga jenis yaitu: *sopo-sopo*, *sopo* dan *sopo godang*. *Sopo-sopo* dalam bahasa Indonesia bisa diterjemahkan sebagai gubuk. Karena itu *sopo-sopo* merupakan bangunan yang sangat sederhana, sekedar bisa digunakan untuk berlindung dari sengatan matahari dan guyuran hujan. *Sopo-sopo* biasanya didirikan di ladang yang jauh dari perkampungan. *Sopo-sopo* berfungsi sebagai tempat istirahat sementara, namun bisa ditempati berhari-hari manakala mereka membutuhkan waktu ekstra untuk mengerjakan lading, karena menjadi tidak hemat waktu jika harus pulang dan pergi ke rumah dengan jarak yang jauh.

Sopo (lihat keterangan sebelumnya) adalah rumah adat Batak Toba yang berfungsi sebagai tempat untuk penyimpanan padi (bagian atas), sebagai tempat untuk menenun, menyulam (bagian tengah), dan sebagai kandang hewan (bagian bawah). Bentuk bangunan *sopo* tidak jauh berbeda dengan bentuk bangunan rumah tinggal. *Sopo* dibangun tidak jauh dari rumah tinggal.

Sopo godang dalam bahasa Indonesia bisa diterjemahkan sebagai gedung serbaguna. Bangunan ini digunakan untuk pertemuan komunal adat. Bangunan *sopo godang* lebih banyak terdapat di daerah perkotaan dan lebih banyak digunakan untuk keperluan adat misalnya perkawinan, yang mau tidak mau menghadirkan kerabat-kerabat pihak penyelenggara pesta.

⁷SIMAMORA, *Rumah...*, 11-12; Lih. juga SITANGGANG, *Arsitektur...*, 56-58.

Ragam Hias⁸

Keseluruhan ragam hias rumah adat Batak ada sekitar dua puluh macam dan masing-masing memiliki maknanya tersendiri. Ragam hias itu antara lain: *Simeol-meol*, bentuknya seperti jalinan alur tumbuhan, putaran garisnya melengkung ke dalam. Warna hiasan adalah merah, hitam dan putih. *Iran-iran*, berasal dari kata *iran* yang artinya mempercantik. Hiasan ini bermotif tumbuh-tumbuhan dengan warna merah, hitam dan putih. Sesuai dengan artinya, hiasan ini memang dimaksudkan untuk memperindah wajah rumah agar tampak lebih berwibawa. *Hariara sundung ni langit*, hiasan ini bermotifkan tumbuhan dan binatang. Hiasan dibuat sedemikian rupa sehingga muncul bentuk pohon dengan burung-burung pada ranting. Pada bagian bawah pohon terdapat gambar binatang melata, ular. Hiasan ini juga terdiri dari tiga warna dominan yaitu merah, hitam dan putih. *Hoda-hoda/kuda*, motif hiasan ini adalah binatang (kuda), berderet vertikal. Di antara gambar kuda yang satu dengan yang lainnya terdapat gambar manusia. *Boras pati* juga disebut *jongir*, bentuk hiasan ini menyerupai biawak kecil yang ujung ekornya bercabang dua dengan warna gelap kemerah-merahan. *Susu*, bentuk hiasan ini menyerupai payudara wanita dengan warna gelap kemerah-merahan. *Jengger* atau *Jorngom*, bentuk hiasan ini serupa dengan hiasan kala pada candi. *Gajah Dompok*, bentuknya agak mirip dengan jengger dengan warna dominan hitam, merah dan putih. *Ulu Paung*, bentuk hiasan ini menyerupai wajah manusia, hanya pada bagian kepala ditambah dengan tanduk. *Singa-singa*, bentuknya seperti wajah manusia yang berwibawa dengan lidah terjurai ke bawah. Kepala dibelit dengan kain tiga belit dengan sikap kaki berlutut ke bawah pipi kiri dan kanan. *Silintong*, berbentuk garis-garis dengan warna merah, hitam dan putih.

Tahapan Penyucian/Upacara-upacara

Pada umumnya setiap suku bangsa memiliki kosmologinya tersendiri yang bisa dicari atau diselidiki lewat mitos-mitos atau cerita sejenisnya. Orang Batak mengenal pemahaman dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah. Pada masing-masing dunia ada penguasa (dewa) yang daya kuasanya melebihi manusia dan ikut mempengaruhi kesejahteraan hidup manusia. Sangatlah wajar kalau kepada yang lebih berkuasa, manusia tunduk atau sekurang-kurangnya bisa berdamai dengan mereka. Upacara-upacara adat berkaitan erat dengan usaha berdamai itu atau suatu bentuk permohonan tertentu yang mengarah pada kesejahteraan hidup manusia.

⁸SITANGGANG, *Arsitektur...*, 71-92. Tulisan yang disunting oleh Hilderia Sitanggang adalah hasil penelitian lapangan. Salah satu lokasi penelitian adalah daerah Simanindo. Selain itu daerah-daerah lain yang masih memiliki rumah tradisional juga menjadi lokasi penelitian. Oleh karena itu keterangan mengenai ragam hias ini kami cantumkan di sini sebagai data sekunder yang lengkap dan bisa memberi gambaran yang mendekati kebenaran bagi pembaca yang belum pernah melihatnya sendiri.

Dalam mendirikan suatu bangunan atau perkampungan, orang Batak tidak cukup hanya mengandalkan prasangka atau pengamatan sepintas bahwa tempat itu baik secara fisik dan memungkinkan untuk hidup sejahtera. Tempat itu mesti diselidiki secara mendalam dan untuk keperluan itu orang Batak membutuhkan seorang “dukun” yang dianggap ahli dalam soal menentukan tempat. Keahlian itu lebih-lebih berkaitan dengan pemahaman dan pengalamannya pada dunia yang tidak kelihatan dan jenis upacara yang diperlukan.

Dengan demikian menjadi jelas bahwa kategori tempat tidak boleh dilewatkan begitu saja dalam pembahasan etnis Batak. Dalam kehidupan sehari-hari tempat atau kedudukan seseorang dalam masyarakat mendapatkan prioritas utama untuk dimengerti. Hal itu tampak jelas manakala seseorang bertemu dengan sesama orang Batak yang belum dikenalnya. Mereka akan saling bertanya atau memperkenalkan marganya dan dilanjutkan dengan pembicaraan lebih lanjut pada seputar kekerabatan. Dari percakapan itu mereka akan tahu kedudukan masing-masing dan sikap mana yang harus ia tunjukkan. Dalam upacara adat, misalnya dalam upacara perkawinan, soal kedudukan atau tempat menjadi lebih jelas lagi. Tempat atau kedudukan seseorang dalam masyarakat menentukan sikap yang harus ia buat pada orang lain.

Penemuan tempat yang kurang lebih cocok untuk bangunan atau perkampungan (setelah lebih daulu berkonsultasi dengan “dukun”), diteruskan dengan pemberian tanda berupa daun pohon enau yang masih muda dan berwarna kuning, sebagai tanda atau pengumuman bagi penduduk di sekitarnya bahwa di tempat itu akan didirikan suatu bangunan. Dukun akan menentukan letak rumah yang akan didirikan, agar jangan menghadap atau membelakangi matahari. Matahari harus diletakkan di sebelah kiri atau kanan supaya malapetaka terhindar dari penghuni rumah atau kampung tersebut. Selanjutnya akan ditentukan di mana pohon bertuah harus ditanam. Jika tempat telah ditetapkan, kegiatan berikutnya adalah pengadaan atau mencari bahan. Manakala bahan bangunan dianggap cukup dan dana tersedia, maka pembangunan diteruskan sampai tahap penyelesaiannya.⁹

Aspek Kosmologis

Terdapat suatu pemahaman pada masyarakat Batak Toba bahwa dunia ini merupakan suatu kesatuan yang teratur (kosmos). Dunia tersusun atas dunia atas (*banua ginjang*), dunia tengah (*banua tonga*) dan dunia bawah (*banua toru*). Dunia atas merupakan tempat tinggal para dewa atau sebut saja sebagai makhluk adikodrati, sedangkan dunia tengah merupakan tempat tinggal manusia dan juga roh-roh orang yang sudah meninggal. Dunia bawah merupakan tempat tinggal dewata jahat. Dalam kaitannya dengan rumah adat, bagian atap (bagian langit-langit ke atas) melambangkan dunia atas. Bagian tengah, tempat manusia tinggal

⁹Bdk. SIMAMORA, *Rumah...*, 15-24.

melambangkan dunia tengah. Bagian kolong (kandang) melambangkan dunia bawah.¹⁰

Analisa Antropologis

Rumah tradisional Batak Toba semakin hari semakin ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Dari sudut antropologi fenomena itu dilihat sebagai proses perubahan kebudayaan. Perubahan kebudayaan sendiri sudah lama menjadi perhatian para ahli antropologi. Hingga sekarang sudah terdapat banyak ahli kebudayaan yang menulis gagasannya serta membuat teori-teori tentang perubahan tersebut. Pendapat para ahli tersebut akan digunakan dalam analisa studi ini untuk bisa mengerti topik yang sedang kita bicarakan. Oleh karena itu dalam deskripsi selanjutnya pendapat para ahli akan mendahului atau mengakhiri setiap data-data dan informasi yang ditemukan di lapangan penelitian.

Adaptasi dan Kebudayaan

Adaptasi adalah penyesuaian suatu organisme pada lingkungannya. Manusia selalu hidup dalam suatu lingkungan tertentu. Demi kelangsungan hidupnya ia harus beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang ada.¹¹ Adaptasi menyangkut dua hal pokok yaitu adaptasi biologi dan adaptasi sosial. Adaptasi biologi adalah proses yang menyebabkan organisme mengalami penyesuaian yang baik dengan lingkungan yang ada, dan hasil dari proses tersebut, yaitu ciri-ciri organisme yang menyebabkan mereka cocok dengan perangkat khusus kondisi lingkungan di mana mereka pada umumnya terdapat. Sedangkan adaptasi sosial lebih merupakan upaya individu atau kelompok untuk mengatasi tekanan atau tantangan lingkungannya.¹² Bennet membedakan proses adaptasi dalam dua lingkup. Pertama, adaptasi sebagai bentuk dari perilaku yang terkait dengan kepuasan dan kebutuhan manusia sebagai individu. Kedua, adaptasi sebagai proses sosial dalam kelompok yang terkait dengan upaya individual dan pencapaian kesejahteraan kelompok di mana kepuasan individu menjadi variabel independen. Konsep kunci bagi Bennet dalam studi adaptasi sosial dan individual adalah perilaku adaptif, tindakan strategis dan sintese keduanya yang disebut strategi adaptif. Perilaku adaptif merupakan istilah yang mengacu pada bentuk perilaku yang berusaha untuk menyesuaikan diri dengan tujuan pemuasan. Sedangkan tindakan strategis merupakan sifat yang lebih spesifik terkait dengan perilaku aktif untuk mencapai tujuan.

¹⁰SIMAMORA, *Rumah...*, 7-9.

¹¹Bdk. W.A. HAVILAND, *Antropologi*, 4/1, Judul asli: *Anthropology*. Penerjemah R.G. SOEKADIJO, Jakarta 1999, 45.

¹²Diambil dari tulisan BENNET, guru besar Anthropologi Universitas St. Louis Washington. Pada makalahnya yang berjudul *Anticipation, Adaptation, and the Concept of Culture in Anthropology*, yang dimuat dalam majalah Science, secara konseptual ia membedakan antara adaptasi biologi yang mengarah pada evolusi genetik dan adaptasi tingkah laku manusia (*human behavior*). Menurut dia, adaptasi dalam bentuk apapun merupakan mekanisme penyesuaian diri organisme pada lingkungannya.

Bagi organisme, adaptasi berguna untuk mempertahankan eksistensinya. Jika tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan, maka nasib yang harus dialami adalah kesulitan mempertahankan eksistensinya. Karena kondisi alam setiap saat bisa berubah, maka ada kepastian bahwa makhluk hidup atau spesies yang ada di dunia ini adalah spesies yang mampu beradaptasi dengan lingkungan barunya. Kemampuan beradaptasi ini agaknya dimiliki oleh segala jenis makhluk hidup.

Kebutuhan dan tekanan memaksa manusia mengubah tata kehidupannya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Penyesuaian itu merupakan unsur adaptasi. Adaptasi berarti bahwa ada keseimbangan yang terus berubah-ubah antara kebutuhan sosial manusia dan potensi lingkungannya. Adaptasi juga berarti interaksi antara organisme dan lingkungannya, yang satu menimbulkan perubahan pada yang lain. Unit adaptasi meliputi baik organisme maupun lingkungannya. Adaptasi terjadi dalam waktu lama dan perlu untuk kelangsungan hidup. Pengamatan Rappaport pada suku Tsembaga misalnya, menunjukkan bahwa perilaku manusia dalam berhadapan dengan lingkungannya menciptakan suatu bentuk kebudayaan tertentu dan dengan demikian bisa dikatakan bahwa kebudayaan yang muncul terjadi karena adanya proses adaptasi dengan lingkungan. Namun sebaliknya, lingkungan juga mempengaruhi peradaban atau kebudayaan manusia.

Lingkungan hidup, adaptasi, dan kebudayaan berhubungan erat antara satu dengan yang lain. Kebudayaan didefinisikan sebagai pengetahuan dan keyakinan yang dipunyai oleh masyarakat yang digunakan sebagai pedoman atau *blueprint* bagi kehidupan para warga masyarakat bersangkutan. Sebagai pedoman untuk kehidupan, maka kebudayaan dijadikan acuan untuk menginterpretasi lingkungan yang dihadapi, dan untuk mendorong serta menghasilkan tindakan-tindakan yang bermakna dalam menghadapi lingkungan tersebut untuk dapat memanfaatkannya.¹³

Pertanyaan yang sering diajukan pada hubungan antara lingkungan dan kebudayaan menurut Geertz adalah seberapa jauh kebudayaan dipengaruhi oleh lingkungan, seberapa jauh lingkungan dirubah oleh kegiatan manusia. Jawaban pertanyaan itu menjadi sangat umum, yaitu hanya sampai pada tingkat tertentu, tetapi tidak sepenuhnya.¹⁴ Apa yang dikatakan oleh Geertz sebenarnya hanya mau mengkritik kemampuan pendekatan tradisional yaitu antropogeografis dan posibilisme dalam menjelaskan relasi antara lingkungan dan kebudayaan. Pada pendekatan antropogeografis masalah itu diungkapkan dari segi penyelidikan mengenai seberapa jauh dan bagaimana cara kebudayaan manusia dibentuk oleh kondisi lingkungan. Sedangkan pada pendekatan posibilis, lingkungan tidak dipandang sebagai sebab, melainkan hanya sebagai pembatas atau penyeleksi. Geertz sendiri agaknya menggunakan pendekatan ekologis untuk menjelaskan hubungan antara lingkungan dan kebudayaan. Pendekatan ekologis berusaha

¹³P. SUPARLAN, *Orang Sakai di Riau. Masyarakat Terasing dalam Masyarakat Indonesia*, Jakarta 1995, 15.

¹⁴C. GERTZ, *Involusi Pertanian Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*, Jakarta 1976, 3.

mencapai spesifikasi yang lebih tepat mengenai hubungan antara kegiatan manusia, transaksi biologis dan proses alam tertentu dengan memasukkan semua itu ke dalam sistem analisa, yaitu ekosistem.

Tokoh lain yang juga berbicara soal lingkungan dan kebudayaan adalah Julian H. Steward (1902-1972), sarjana Amerika Utara yang merintis cara pendekatan yang disebut ekologi kebudayaan. Perbedaan pokok antara ekologi budaya dengan cara-cara pendekatan lainnya adalah bahwa Steward membatasi pengetrapan konsep dan asas ekologi pada aspek-aspek tertentu dari kehidupan sosial dan kebudayaan manusia yang benar-benar cocok, bukan pada kehidupan manusia secara luas. Steward mengusulkan tiga prosedur dalam ekologi kebudayaan. Pertama, hubungan antara teknologi suatu kebudayaan dengan lingkungannya harus dianalisis. Sampai berapa jauh efektifnya kebudayaan yang bersangkutan memanfaatkan sumber-sumber daya yang ada untuk keperluan pangan dan perumahan anggota-anggotanya. Kedua, Pola tata kelakuan yang berhubungan dengan teknologi dalam kebudayaan harus dianalisis. Bagaimana anggota-anggota masyarakat pendukung kebudayaan yang bersangkutan melakukan tugasnya yang harus dikerjakan agar bertahan hidup. Ketiga, harus ditentukan bagaimana hubungan pola-pola tata kelakuan itu dengan unsur-unsur lain dalam sistem budaya yang bersangkutan. Bagaimana pekerjaan yang mereka lakukan untuk bertahan hidup mempengaruhi sikap dan pandangan orang-orangnya. Bagaimana hubungan antara perilaku mereka untuk bertahan hidup dengan kegiatan-kegiatan sosial dan hubungan pribadi mereka.¹⁵ Tampaklah bahwa Steward berusaha mengisolasi aspek-aspek tertentu dari kebudayaan yang sedang dianalisisnya, di mana ikatan fungsionalnya dengan alam sekitarnya kelihatan sangat eksplisit, di mana saling-ketergantungan antara pola-pola kebudayaan dan hubungan organisme dengan lingkungan hidup menjadi sangat penting. Aspek-aspek kebudayaan yang lebih luas ini dinamakan *core culture* atau inti kebudayaan dan aspek yang lainnya yang tidak begitu erat dengan proses penyesuaian, di sebut "aspek kebudayaan selebihnya". Inti kebudayaan itu meliputi pola-pola sosial, politik dan agama. Unsur lain yang termasuk dalam inti kebudayaan itu adalah teknik produksi masyarakat dan pengetahuan tentang sumber-sumber daya yang ada, pola tenaga kerja yang terlibat dan distribusi pangan.

Dari uraian pendapat beberapa ahli di atas kiranya tema pembicaraan bisa kita tempatkan dalam perspektif tersebut. Maka kebudayaan Batak Toba bisa dilihat sebagai hasil dari proses adaptasi yang memakan waktu panjang, sehingga terbentuk kebudayaan seperti yang sekarang ini ada. Dengan demikian bangunan-bangunan tradisional yang pernah dibuat juga merupakan hasil adaptasi. Bentuk rumah tradisional adalah pilihan yang paling mungkin bisa diwujudkan pada situasi yang melingkupi pada masanya. Dari bahan-bahan bangunan yang pada umumnya berasal dari kayu, diandaikan bahwa konon orang Batak Toba tidak terlalu sulit untuk menemukan kayu di lingkungan sekitarnya.

¹⁵Bdk. W.A. HAVILAND, *Antropologi*, 4/2, Judul asli: *Anthropology*. Penerjemah R.G. Soekadijo, Jakarta 1993, 11.

Bentuk rumah panggung adalah pilihan yang menguntungkan pada saatnya, baik untuk alasan keamanan maupun mengatasi cuaca dingin pada waktu malam. Tidur beralaskan papan akan lebih hangat jika dibandingkan dengan tidur di lantai tanpa alas.

Jika pemahaman kita ditarik mundur, masih dalam konteks adaptasi, kita bisa mengajukan pertanyaan tentang bentuk rumah tradisional Batak Toba yang pernah dibuat sebelum rumah tradisional seperti yang sekarang ini ada. Namun pertanyaan itu agaknya sulit dijawab dan tidak terlalu berguna memperbincangkan permasalahan itu. Titik berangkat pembicaraan kita adalah rumah tradisional Batak Toba seperti yang sekarang ini ada. Sisa-sisa rumah tradisional itu tersebar di komunitas-komunitas homogen orang Batak Toba. Hal ini mengandaikan adanya pola struktural dan teknik bangunan yang ada pada masyarakat dan sangat boleh jadi bentuk rumah tradisional seperti itu mendominasi seluruh perkampungan orang Batak Toba pada masa lalu. Pola ini menjadi kekayaan intelektual yang dimiliki oleh ahli-ahli tekniknya yang karyanya bisa dinikmati oleh masyarakat dan dalam arti tertentu mereka telah ambil bagian serta berjasa dalam membentuk kebudayaan dan mempertahankan eksistensi masyarakatnya. Belakangan ini minat masyarakat pada bentuk rumah tradisional itu berkurang, hal itu terbukti dari banyaknya rumah-rumah non tradisional bermunculan di mana-mana, bahkan perkampungan pada komunitas orang Batak Toba yang berada di perantauan seperti yang dijumpai di tempat penelitian tidak terdapat satupun rumah tradisional. Kebudayaan sedang dalam proses perubahan itulah salah satu penyebabnya. Pemahaman tentang perubahan itu akan kita perdalam pada uraian-uraian selanjutnya.

Perubahan Kebudayaan

Semua kebudayaan pada suatu waktu berubah karena macam-macam sebab, salah satu sebabnya adalah perubahan lingkungan. Kebudayaan yang adaptif akan cepat menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Perubahan juga bisa bersifat kebetulan karena adanya penemuan baru (*invention*). Perubahan juga bisa terjadi karena suatu bangsa mungkin mengubah pandangannya tentang lingkungan dan tentang tempat tinggalnya sendiri.

Penganut teori evolusioner menganggap bahwa perubahan sosial memiliki arah tetap yang dilalui masyarakat. Perubahan masyarakat itu melalui urutan pentahapan yang sama dan bermula dari tahap perkembangan awal menuju ke tahap perkembangan terakhir. Comte melihat adanya tiga tahap perkembangan, yaitu tahap teologis di mana setiap fenomena alam langsung dikaitkan dengan dunia supernatural. Tahap kedua adalah tahap metafisik, yaitu tahap peralihan di mana kepercayaan terhadap unsur adikodrati digeser oleh prinsip-prinsip abstrak yang berperan sebagai dasar perkembangan budaya. Tahap ke tiga adalah tahap positif atau tahap ilmiah, dimana masyarakat diarahkan oleh kenyataan yang didukung oleh prinsip-prinsip ilmu pengetahuan.

Herbert Spencer adalah seorang sarjana Inggris juga tertarik pada teori evolusi Darwin. Ia melihat adanya persamaan dengan evolusi sosial-peralihan

masyarakat melalui serangkaian tahap yang berawal dari tahap kelompok atau suku yang homogen dan sederhana ke tahap masyarakat modern yang kompleks. Sebagai konsekuensi pandangannya ia menganggap bahwa orang-orang yang cakap dan bergairah akan memenangkan perjuangan hidup, sedangkan orang-orang yang malas dan lemah akan tersisih.

Karl Marx seorang penganut aliran evolusi melihat adanya serangkaian tahap perubahan yang kompleksitas teknologinya semakin meningkat, dari tahap masyarakat pemburu primitif ke masyarakat industrialis modern. Setiap tahap memiliki metode produksi yang cocok untuk tahap tersebut dan unsur budaya menyesuaikan. Ia berkeyakinan bahwa pada akhirnya keruntuhan kapitalisme dan kemunculan komunisme akan menjadi kenyataan yang sama sekali tidak bisa ditolak, terlepas dari adanya upaya apapun yang dilakukan oleh para kapitalis untuk menghindari terjadinya kenyataan tersebut.¹⁶

Perubahan kebudayaan dalam masyarakat bisa terjadi sangat lambat, namun juga bisa terjadi sangat cepat. Proses atau mekanisme yang terlibat dalam perubahan kebudayaan antara lain dipengaruhi oleh penemuan baru (*invention*), difusi, hilangnya unsur kebudayaan dan akulturasi. Istilah penemuan baru mengacu pada penemuan alat kerja, alat atau prinsip baru oleh seorang individu yang kemudian diterima oleh orang-orang lain dan dengan demikian lambat laun menjadi milik masyarakat. Penemuan baru menjadi suatu faktor dalam perubahan sosial, jika hasil penemuan tersebut didayagunakan. Jika suatu penemuan baru dimanfaatkan untuk mengembangkan teknologi, biasanya akan disusul oleh perubahan besar dalam masyarakat, walaupun tidak dalam waktu yang bersamaan. Suatu penemuan akan sungguh-sungguh berpengaruh, jika masyarakat itu sendiri menerimanya sebagai suatu yang bukan hanya berguna, tetapi sungguh baik dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Penemuan-penemuan baru sering menunggu saat yang tepat untuk bisa digunakan, sebab masih menunggu penemuan yang lain.

Penemuan-penemuan baru yang bermanfaat dan memang sengaja dimanfaatkan oleh masyarakat, pada waktunya akan menyebar ke tempat lain. Penyebaran ini bisa bersifat sengaja dengan maksud supaya penemuan itu juga dimanfaatkan oleh orang lain. Proses penyebaran adat atau kebudayaan yang satu ke kebudayaan yang lain di sebut difusi. Difusi berlangsung baik dalam masyarakat maupun antar masyarakat. Difusi terjadi manakala masyarakat saling berhubungan. Masyarakat juga dapat mengelakkan diri dari difusi dengan cara memberikan larangan untuk berkontak dengan masyarakat lain. Difusi merupakan proses selektif. Sebuah kelompok menerima beberapa unsur budaya dari kelompok lainnya dan pada saat bersamaan kelompok itu menolak unsur-unsur budaya dari kelompok lain tersebut.¹⁷

¹⁶F. MAGNIS-SUSENO, *Pemikiran Karl Marx dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, Jakarta 2000, 159-170.

¹⁷C.R. EMBER & M. EMBER, eds., *Anthropology*, Englewood Cliffs, N.J. 1990, 469-472.

Mekanisme lain dalam perubahan kebudayaan adalah akulturasi. Akulturasi terjadi bila kelompok-kelompok individu yang memiliki kebudayaan yang berbeda saling berhubungan secara langsung dengan intensif dengan timbulnya kemudian perubahan-perubahan besar pada pola kebudayaan dari salah satu atau kedua kebudayaan yang bersangkutan. Para ahli antropologi menggunakan beberapa istilah untuk menguraikan apa yang terjadi dalam akulturasi. Substitusi terjadi bila unsur atau kompleks unsur-unsur kebudayaan yang ada sebelumnya diganti oleh yang memenuhi fungsinya, yang melibatkan perubahan struktural yang hanya kecil sekali. Sinkretisme terjadi bila unsur-unsur lama bercampur dengan yang baru dengan membentuk sebuah sistem baru dengan kemungkinan besar terjadi kebudayaan yang berarti. Adisi terjadi bila unsur atau kompleks unsur baru ditambahkan pada yang lama. Penambahan ini bisa disertai perubahan struktural. Dekulturasi terjadi bila bagian substansial sebuah kebudayaan mungkin hilang. Orijinasi terjadi bila unsur-unsur baru untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan baru timbul karena perubahan situasi. Penolakan terjadi bila perubahan mungkin terjadi terlalu cepat, sehingga sejumlah besar orang tidak dapat menerimanya. Perubahan semacam ini bisa menimbulkan penolakan sama sekali, pembontakan atau gerakan kebangkitan.¹⁸

G.M. Foster meringkas pola proses akulturasi yang biasanya terjadi bila suatu kebudayaan terkena pengaruh kebudayaan asing sebagai berikut. 1) Hampir semua proses akulturasi mulai dalam golongan atasan yang biasanya tinggal di kota, lalu menyebar ke golongan-golongan yang lebih rendah di daerah pedesaan. Proses itu biasanya mulai dengan perubahan kebudayaan. 2) Perubahan dalam sektor ekonomi hampir selalu menyebabkan perubahan penting dalam asas-asas kehidupan kekerabatan. 3) Penanaman tanaman untuk ekspor dan perkembangan ekonomi uang merusak pola gotong-royong tradisional, dan karena itu berkembanglah sistem pengerahan tenaga kerja baru. 4) Perkembangan sistem ekonomi yang juga menyebabkan perubahan dalam kebiasaan-kebiasaan makan, dalam segala akibatnya dalam aspek gizi, ekonomi maupun sosial. 5) Proses akulturasi yang berkembang pesat menyebabkan berbagai pergeseran sosial yang tidak seragam dalam semua unsur dan sektor masyarakat, sehingga terjadi keretakan masyarakat. 6) Gerakan-gerakan nasionalisme juga dianggap sebagai salah satu tahap dalam proses akulturasi.¹⁹

R. Linton yang dikenal sebagai ahli antropologi juga menaruh perhatian pada masalah perubahan kebudayaan. Salah satu sumbangan pemikirannya yang juga menjadi pendiriannya adalah mengenai masalah unsur-unsur kebudayaan yang mudah berubah dan sukar berubah, bila dihadapkan pada pengaruh asing. Linton membedakan antara bagian inti kebudayaan (*covert culture*) dan bagian perwujudan lahiriahnya (*over culture*). Unsur yang termasuk bagian inti kebudayaan adalah sistem nilai-nilai budaya, keyakinan-keyakinan keagamaan, bagian adat yang sudah dipelajari sangat dini pada proses sosialisasi individu warga masyarakat dan beberapa adat yang mempunyai fungsi yang terjaring luas

¹⁸HAVILAND, *Anthropology*, 263.

¹⁹KOENTJARANINGRAT, *Sejarah Teori Antropologi II*, Jakarta 1990, 101-102.

dalam masyarakat. Sedangkan yang digolongkan sebagai bagian lahiriah dari kebudayaan fisik adalah alat-alat, ilmu pengetahuan, tata cara, gaya hidup dan rekreasi yang berguna memberi kenyamanan. Menurut Linton, bagian yang sulit berubah dan sulit diganti dengan unsur-unsur asing adalah bagian *covert culture*.²⁰

Contoh perubahan bentuk rumah yang terjadi dalam waktu yang relatif cepat karena perkembangan teknologi dan gaya hidup tampak pada tulisan Budhisantoso. Ia memberikan contoh tentang kehidupan orang Amerika pada masa awal kemerdekaan dan sesudahnya. Pada masa awal kemerdekaan, pada umumnya orang mendirikan rumah-rumah baru (*new settlement*) yang menghadap ke jalan yang menghubungkan rumah serta sarana pelayanan umum, sehingga mempermudah penghuninya bepergian dengan jalan kaki. Pada bagian depan rumah dilengkapi dengan beranda terbuka untuk bercengkerama. Di bagian belakang ada halaman tempat berkebun, jemuran pakaian, tempat sampah dan WC serta garasi. Itulah gaya hidup pada tahun 1930-an. Pada tahun 1970-an gaya hidup orang Amerika berubah dan tercermin dalam bentuk dan struktur ruang rumah. Jalan kaki lima yang menghubungkan rumah-rumah lain tidak penting, pagar dibuang dan diganti dengan halaman. Beranda depan dihilangkan dan diganti dengan ruang makan dan dapur yang mengecil, di samping kamar-kamar tidur dilengkapi dengan kamar mandi. Sementara itu orang kaya sudah melengkapi rumah dengan beranda belakang terbuka dan sekaligus kolam renang di samping garasi yang memuat dua mobil (revolusi auto mobil di Amerika Serikat terjadi pada tahun 1950-an).²¹

Berbeda dengan orang Indonesia, masih menurut Budhisantoso, di kota-kota besar Indonesia juga terdapat banyak bangunan rumah tradisional yang dihancurkan dan diganti dengan rumah-rumah gaya modern. Perubahan yang dilakukan oleh orang-orang Indonesia sekedar mengikuti mode sebagai lambang tanpa memperhatikan kegunaan praktis, misalnya dalam pembagian ruang tidur dan dapur yang merupakan bagian paling kotor disatukan dengan ruang makan dan ruang tamu. Bahkan tidak jarang terpaksa orang kaya di Indonesia membuat dua dapur, satu dapur mewah dan satu tambahan yang dibuat di luar bangunan pokok sebagai tempat memasak yang sesungguhnya.²²

Bangunan tradisional sebagai nilai budaya masih amat jelas tampak dalam perwujudan bentuk fisik, struktur, tata ruang dan hiasannya. Bangunan fisik rumah tradisional terikat oleh nilai-nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat. Kebanyakan masyarakat percaya bahwa arah muka rumah menghadap matahari untuk menyongong kehidupan dan rejeki.²³ Nilai tradisional yang mengikat orang dalam perencanaan dan pembuatan rumah juga tampak pada perhitungan-perhitungan magis, yang dianggap sangat menentukan keberuntungan bagi penghuninya. Karena perhitungan yang tepat dan akurat secara tradisional

²⁰KOENTJARANINGRAT, *Sejarah...*, 97.

²¹E. BUDIARDJO, ed., *Jati Diri Arsitektur Indonesia*, Bandung 1996, 15-16.

²²BUDIARDJO, *Jati Diri...*, 15-16.

²³BUDIARDJO, *Jati Diri...*, 18.

dikuasai oleh orang-orang yang dianggap “pintar”, maka pada saat seperti ini orang sangat membutuhkan jasa mereka.²⁴

Di samping beberapa tokoh yang telah disebutkan di atas, tokoh penting lain yang selalu disebut-sebut dalam pembicaraan arsitektur tradisional adalah Amos Rapoport. Berdasarkan penelitiannya ia memberikan beberapa alasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi orang dalam membangun rumah. Faktor-faktor itu antara lain: cuaca (*climate*), bahan-bahan – konstruksi – teknologi (*Materials, construction, technology*), tempat (*site*), pertahanan (*defense*), ekonomi (*economics*), religi (*religion*). Secara panjang lebar ia mengulas beberapa faktor itu dan pengaruhnya pada arsitektur, ia menolak bahwa hanya satu saja faktor yang paling menentukan dalam setiap pembangunan rumah. “*It would be wrong, however, to say that all these aspects of dwellings have been determined by this single variable*”.²⁵

Kutipan di atas akan kita jadikan acuan dalam memahami proses perubahan yang sedang terjadi pada masyarakat Batak Toba khususnya dalam hal perumahannya. Perubahan bentuk bangunan rumah tinggal dari tradisional ke non tradisional tidaklah mungkin disebabkan oleh satu hal saja. Masyarakat Batak Toba dalam konteks kesatuan negara Republik Indonesia, memang diupayakan untuk berubah - sama seperti masyarakat lainnya yang ada di Indonesia - ke arah yang lebih maju. Pada masa Pemerintahan Suharto, perubahan-perubahan dalam masyarakat direncanakan secara jelas melalui program yang terkenal dengan nama Rencana Pembangunan Lima Tahun. Melalui program itu pemerintah mengupayakan infra struktur yang memungkinkan terjadinya perubahan-perubahan lebih lanjut. Pada pemerintahan berikutnya, program-program pembangunan terus berlangsung. Entah dengan tolok ukur apa program-program pembangunan pemerintah bisa diukur keberhasilan atau ketidakberhasilannya. Namun sejak Indonesia merdeka pastilah pemerintah telah memberi andil dalam proses perubahan dalam berbagai bidang kehidupan pada masyarakat Batak Toba. Justru karena perubahan-perubahan itu menyangkut berbagai bidang kehidupan, maka perubahan pada hal yang paling spesifik seperti perubahan bentuk rumah tinggal atau perubahan pada bangunan-bangunan tradisional yang lain terkait dengan perubahan-perubahan bidang lainnya. Kita akan melihat bidang-bidang yang memberikan kontribusi pada perubahan tersebut pada uraian-uraian selanjutnya.

Bahan-bahan Bangunan dan Adaptasi

Bahan-bahan dasar yang digunakan untuk kerangka, dinding dan lantai rumah tradisional Batak Toba adalah kayu. Bahan untuk membuat atap adalah

²⁴Bdk. H. FRICK, *Pola Struktural dan Teknik Bangunan di Indonesia Suatu Pendekatan Arsitektur Indonesia Melalui Pattern Language secara Konstruktif dengan Contoh Arsitektur Jawa Tengah*, Yogyakarta 1999, 17-30. Heinz Frick lahir di Swiss tahun 1943, sejak tahun 1996 menjadi dosen tetap Fakultas Teknik, jurusan Arsitektur Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.

²⁵A. RAPOPORT, *House Form and Culture*, London 1969, 18-42.

ijuk yang diambil dari pohon enau. Itulah bahan-bahan yang terdapat pada lingkungan sekitar di mana masyarakat tinggal. Lepas dari bagaimana cara mereka memperoleh, bahan-bahan itu kiranya dulu tidak sulit untuk ditemukan. Dalam tiga puluh tahun terakhir (demikian kata beberapa informan) agaknya bahan-bahan itu mulai sulit ditemukan. Tetapi kelangkaan bahan-bahan ini bukanlah faktor satu-satunya penyebab mengapa orang tidak membangun rumah tradisional. Di beberapa tempat kita bisa menemukan rumah-rumah tradisional yang tidak lagi menggunakan ijuk sebagai atap. Seng menggantikan peranan ijuk untuk menangkis terpaan sinar matahari dan siraman air hujan. Pada masa sekarang menggunakan seng tentu lebih praktis dalam pemasangan dan juga lebih mudah diperoleh di toko-toko bangunan.

Bersamaan dengan berkurangnya bahan-bahan dasar berupa kayu yang ada di lingkungan sekitar dan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, masyarakat mengetahui bahwa bahan-bahan untuk membuat rumah tidak terpaku hanya pada kayu. Besi, batu, pasir, batu-bata, semen, paku dan lain-lain, bisa menggantikan fungsi kayu sebagai konstruksi. Bahan-bahan itu memberikan kemungkinan untuk membuat rumah dalam berbagai bentuk. Kalaupun orang belum cukup uang untuk membelinya, kelak kalau ia memilikinya, bahan-bahan itu akan dipertimbangkan untuk dijadikan bahan dalam membuat rumahnya.

Berkat perkembangan teknologi, di toko-toko bangunan kini banyak disediakan aneka bahan untuk keperluan pembuatan rumah. Di toko lainnya mungkin bisa ditemukan perkakas-perkakas lain yang berguna untuk keperluan rumah tangga. Pendeknya, kalau dulu orang mengandalkan hutan sebagai penyedia bahan bangunan, kini pasar dalam arti seluas-luasnya secara perlahan-lahan menggantikannya. Oleh pemilik modal sering penemuan-penemuan baru diproduksi secara massal dengan harga jual yang terjangkau oleh masyarakat. Tidak jarang promosi yang gencar menggoda masyarakat untuk memilikinya. Kondisi seperti ini menggiring masyarakat untuk menambah perbendaharaan miliknya dan dengan demikian kebutuhan masyarakat semakin hari semakin banyak. Perabot-perabot rumah tangga, seperti, tempat tidur, kursi, meja, almari dan lain sebagainya, yang dulu bukan menjadi kebutuhan, kini benda-benda itu praktis menjadi kebutuhan masyarakat pada umumnya. Memiliki itu semua berarti orang harus membuat rumah yang relatif besar dan membuat rumah tradisional kiranya tidak cocok untuk menampung benda-benda seperti itu.

Sementara itu gaya hidup masyarakat pada umumnya terus berkembang. Berkat sarana transportasi, interaksi sosial antar anggota masyarakat tidak bisa dihindari lagi. Situasi seperti ini memungkinkan terjadinya difusi, yaitu penyebaran kebudayaan. Sebuah masyarakat akan menerima secara selektif unsur-unsur kebudayaan yang berasal dari luar. Bentuk rumah non tradisional baik yang terbuat dari bahan dasar kayu maupun dari batu-bata, semen, pasir, sudah menjadi gaya umum masyarakat Indonesia. Memiliki rumah permanen yang tidak terlalu jelek untuk dilihat, tidak terlalu mahal untuk dibuat, syukur bisa menaikkan gengsi – setidaknya-tidaknya cukup bangga memilikinya – menjadi cita-cita umum masyarakat. Artinya dalam masyarakat tengah terjadi apresiasi

terhadap nilai-nilai baru pada perumahan yang arahnya bukan pada rumah-rumah tradisional, melainkan pada rumah non tradisional.

Dilihat dari sudut adaptasi, meminjam pendapat Bennet, yang membedakan proses adaptasi dalam dua lingkup yaitu adaptasi sebagai bentuk dari perilaku yang terkait dengan kepuasan dan kebutuhan manusia sebagai individu dan adaptasi sebagai proses sosial dalam kelompok yang terkait dengan upaya individual dan pencapaian kesejahteraan kelompok, maka pada masyarakat Batak Toba sedang terjadi proses pengembangan perilaku adaptif terhadap lingkungan sosialnya. Pertanyaan pada para informan seputar mengapa orang-orang Batak Toba tidak lagi membuat rumah tradisionalnya, sering dijawab karena sulitnya mendapatkan bahan-bahan dasar pada masa sekarang dan karena itu mereka memilih bahan lain, menandakan bahwa dalam masyarakat terjadi juga adaptasi terhadap lingkungan alam. Artinya, lingkungan alam memaksa masyarakat untuk berubah. Isi perubahan itu adalah memilih bahan-bahan untuk membuat rumah yang kini tak lagi dengan mudah didapatkan dari lingkungan sekitarnya (kalaupun ada hanya dalam jumlah yang terbatas dan tidak memungkinkan untuk membuat rumah tradisional) dan kemudian memenuhinya dari tempat lain. Dengan kata lain, berkurangnya populasi rumah-rumah tradisional pada masyarakat Batak Toba, berhubungan erat dengan proses adaptasi yang dilakukan baik terhadap lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Adaptasi terhadap lingkungan alam menghasilkan tindakan memilih bahan-bahan untuk membuat rumah yang tidak tersedia pada alam sekitar dan adaptasi terhadap lingkungan sosial menghasilkan apresiasi dan penerimaan nilai-nilai baru yang ada pada masyarakat pada umumnya. Di Kampung Kelapa hampir semua rumah dibuat dalam bentuk rumah non tradisional. Di kampung ini juga tidak terdapat rumah panggung. Salah satu alasan mengapa mereka tidak membuat rumah tradisional adalah karena mereka menyesuaikan diri dengan bentuk rumah yang ada di sekitar perkampungan. Tindakan inilah yang oleh Bennet disebut tindakan adaptif.

Pendidikan dan Pengaruhnya

Aspek penting yang tak bisa diabaikan dalam perubahan kebudayaan adalah pendidikan masyarakat. Pendidikan pada tingkat sederhana bisa dimulai dari dalam keluarga. Pendidikan di sekolah-sekolah dan di universitas-universitas, memberi kesempatan pada orang untuk mencapai tingkat pengetahuan yang lebih luas, umum dan kemudian bisa sampai pada pengetahuan yang sangat spesifik.

Kebudayaan tidak diwariskan secara genetis, pelestarian dan pengembangannya ditempuh melalui belajar. Pendidikan secara tradisional pada masyarakat homogen yang sederhana cara hidupnya, minimal harus membekali orang untuk bertahan hidup. Artinya orang harus memiliki pengetahuan tentang lingkungan alam dan sosial untuk dapat dimanfaatkan guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pada masyarakat majemuk dan heterogen di mana tatanan masyarakat semakin kompleks dan terdapat berbagai spesialisasi pekerjaan, tanpa pendidikan

yang mencukupi orang tidak bisa diharapkan dapat memperoleh kesuksesan dalam hidup, bahkan pada kota-kota besar orang-orang yang tidak memiliki pendidikan dan ketrampilan memiliki nasib buruk. Pada jaman sekarang pemerintah Indonesia mewajibkan setiap warga negara usia sekolah untuk mengikuti pendidikan formal di sekolah-sekolah. Dihubungkan dengan penguasaan sumber daya alam sebagai pendukung utama kehidupan manusia, sekarang ini pendidikan formal mutlak diperlukan. Sumber daya alam dikuasai oleh orang-orang yang berpendidikan dalam arti mereka yang telah memiliki pengetahuan bagaimana mengeksplorasi lingkungan akan memperoleh kesempatan hidup lebih baik dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki pendidikan sama sekali. Bahwa di Indonesia kenyataannya saat ini terdapat ribuan sarjana yang menganggur, itu merupakan persoalan tersendiri.

Orang Batak Toba menaruh minat yang tinggi untuk menyekolahkan anak-anaknya. Di antara mereka banyak yang menjadi orang sukses dalam berbagai bidang kehidupan di negeri ini. Pendidikan mengantarkan orang pada pengetahuan yang lebih luas. Mereka yang memilih meninggalkan kampung halamannya untuk meniti karir, pada hari-hari tertentu atau bila ada keperluan adat yang harus dihadiri, menyempatkan diri untuk kembali ke kampung halamannya. Pengetahuan dan pengalaman-pengalaman yang mereka peroleh baik melalui pendidikan maupun selama berada di perantauan tentu akan mengilhami dalam rencana pembuatan rumah bila pada akhirnya kelak harus tinggal dan menetap kembali di kampung halamannya. Didasari oleh pengetahuan dan pengalamannya pastilah mereka memiliki alternatif pilihan yang lebih banyak. Sangat boleh jadi mereka memilih untuk membuat rumah non tradisional yang dirasa lebih memenuhi keinginannya dan citarasanya.

Teknologi dan Pengaruhnya

Melalui pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi dikembangkan. Teknik-teknik baru yang lebih efisien akan menggantikan teknik lama yang kurang efisien. Hal yang sama berlaku untuk konstruksi-konstruksi. Penemuan alat-alat baru dan teknik-teknik baru di bidang teknik bangunan memberi kemungkinan pada para arsitek dan para tukang untuk membuat alternatif bentuk rumah yang sudah ada atau menciptakan bentuk rumah yang sama sekali baru.

Sumbangan pendidikan pada kehidupan manusia mencakup bidang yang sangat luas. Penemuan alat-alat dan teknik baru memungkinkan manusia untuk mengeksplorasi lingkungan alam secara efisien, walaupun tidak bisa dipungkiri, bahwa ada sebagian orang yang memiliki sifat serakah, memanfaatkan teknologi untuk mengeksploitasi lingkungan alam dalam arti sebenarnya. Teknologi juga membantu manusia dalam olah pertanian. Banyak eksperimen yang menghasilkan bibit-bibit baru atau cara-cara pertanian baru yang lebih efisien dan menghasilkan surplus panen. Kemajuan dalam hal yang terakhir ini akan mempengaruhi cara hidup manusia dan besar kemungkinannya mempengaruhi juga bentuk rumah tinggal yang cocok dengan kebiasaan hidupnya.

Alat-alat tukang tradisional orang Batak Toba yang digunakan untuk membuat rumah adalah beliung, *tuhil* (alat pemahat), *papatil* (sejenis beliung dalam ukuran yang lebih kecil), *tangke* (alat untuk merimbasi), *umban-umban* (pengukur rata, semacam waterpass pada jaman sekarang), *baji* (alat pembelah), *raut pangalantik* (sejenis pisau pengukir), *pasak-pasak* (alat pemukul), *antuk-antuk* (alat pemukul) dan *godok* (parang). Dengan alat-alat itu sudah bisa dibayangkan bahwa proses pengerjaan memakan waktu yang cukup lama. Dengan penemuan alat-alat baru yang lebih efisien dalam penggunaannya, para tukang bisa bekerja lebih cepat.

Ekonomi dan Pengaruhnya

Di Indonesia orang-orang yang tinggal di pedesaan mengandalkan hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mereka memproduksi sendiri bahan makanannya. Kebutuhan-kebutuhan lain selain pangan juga dipenuhi dari usaha pertanian. Mereka yang memiliki tanah tidak akan sungguh mengalami krisis sejauh tanah masih bisa ditanami dan cuaca mendukung serta hama dan penyakit tanaman bisa ditanggulangi. Jika mereka ingin memiliki uang, mereka tinggal meningkatkan hasil pertanian yang laku di pasaran. Petani-petani di Indonesia pada umumnya tidak cukup beruntung karena bila terjadi surplus panen, harga jual menjadi rendah.

Teknologi pertanian yang secara perlahan-lahan dikenal oleh masyarakat, memungkinkan orang untuk meningkatkan hasil produksi entah dengan teknik intensifikasi ataupun dengan ekstensifikasi. Untuk menambah tingkat kesuburan tanah, produsen menyediakan berbagai jenis pupuk dengan harga yang bisa dijangkau. Bibit-bibit unggul komoditas tertentu juga tersedia di pasaran. Tidak dipungkiri bahwa hasil teknologi pertanian membantu petani untuk meningkatkan produktivitas pertaniannya.

Kalau kita simak lebih lanjut, sebenarnya pembangunan pertanian dipengaruhi oleh domain pengetahuan ilmiah (ada pengetahuan lain, namun tersisih). Kegiatan ilmiah sering langsung berhubungan dengan teknologi, celakanya teknologi dikuasai oleh pemilik modal. Rekayasa genetika merupakan bagian dari pengetahuan ilmiah. Bibit padi yang ternyata unggul disisihkan dan direkayasa sedemikian rupa, sehingga bisa menghasilkan buah secara maksimal dan cepat. Demi keunggulan itu dibutuhkan pupuk yang cocok. Selain pupuk, demi keunggulan, juga dibutuhkan racun untuk membunuh hama dan penyakit. Dalam prakteknya, seiring dengan perkembangan jaman, kebutuhan petani semakin meningkat dan dengan demikian mereka juga memacu agar sawahnya menghasilkan padi sebanyak-banyaknya. Semangat ini membawa efek samping bagi petani, yaitu menggunakan “obat-obatan” kurang proporsional, sehingga hama semakin lama semakin kebal terhadap segala macam racun yang diberikan. Karena itu terbuka kemungkinan bagi hama untuk tumbuh berkembang dengan cepat dan segera “memanen” tanaman petani. Penemuan teknologi baru dalam bidang pertanian merubah cara kerja dan ritme kerja petani.

Bangunan rumah tradisional banyak dibangun pada saat masyarakat hidup dalam iklim pertanian tradisional. Melalui sistem pertanian tradisional ternyata masyarakat mampu menghasilkan surplus pangan, terbukti mereka juga membuat bangunan khusus (*sopo*) untuk menyimpan padi. *Sopo* dan jenis lumbung-lumbung lain yang dimiliki oleh berbagai suku bangsa di Indonesia berfungsi semacam bank untuk jaman sekarang, yaitu sebagai tempat menyimpan sebagian dari harta kekayaan yang dimilikinya. Kalaupun bangunan semacam *sopo* kini tidak dibuat lagi, penyebabnya semata-mata bukan karena masyarakat tidak pernah lagi mengalami surplus pangan, tetapi masih terdapat banyak hal yang menyebabkannya, antara lain karena dikenalnya cara lain untuk menyimpan harta kekayaan yaitu di bank-bank. Dengan munculnya kilang-kilang penggilingan padi, hasil panen bisa dengan cepat diproses untuk “dijadikan” uang. Ketika hasil produksi pertanian sudah “diuangkan”, mereka bisa menggunakan untuk apa saja, termasuk menyimpan di bank dan suatu ketika bisa digunakan untuk biaya pembuatan rumah.

Untuk memenuhi kebutuhan protein hewani, orang Batak Toba memelihara berbagai jenis binatang. Selain untuk konsumsi kerbau juga digunakan untuk membantu proses pengolahan tanah. Selain itu kerbau juga dimanfaatkan untuk keperluan pesta adat. Hal yang sama berlaku untuk babi, bedanya babi tidak dimanfaatkan untuk membantu proses pengolahan tanah. Bentuk rumah tradisional yang memiliki kolong, di mana pada bagian bawah (*bara*) terdapat ruangan yang bisa difungsikan sebagai kandang, sangat membantu pemiliknya untuk melakukan kontrol. Di pihak lain piaraan juga akan memberikan sinyal apabila pada waktu malam ada tamu tidak diundang. Kebiasaan memelihara ternak juga dilakukan pada saat orang menetap di perantauan. Di Kampung Kelapa yang tidak lagi terdapat rumah tradisional, kebanyakan penduduk memelihara kerbau dan babi.

Mereka membuat kandang di pekarangan belakang rumah. Pola perkampungan di Kampung Kelapa menyerupai perkampungan-perkampungan komunitas orang Batak Toba pada umumnya, yaitu dengan membuat rumah berderet saling berhadapan diantarai oleh halaman yang luas yang sekaligus merupakan jalan. Halaman yang menyatu dengan jalan itu sangat bermanfaat untuk keperluan menjemur padi. Padi adalah tanaman andalan di kampung ini.

Alat-alat pertanian modern untuk membajak tanah (*jetor* istilah yang mereka gunakan) sudah banyak digunakan. Para pemilik alat itu umumnya menyewakan baik mesin maupun tenaganya sendiri untuk menggarap sawah. Hasil pertanian mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kaum ibu pada umumnya mengisi waktu luangnya dengan membuat kerajinan tangan dengan menganyam pandan untuk dijadikan tikar atau wadah beras. Bahan-bahan itu tidak sulit mereka dapatkan dari sekitar kampung. Terlihat di sini bahwa mereka memanfaatkan lingkungan alam untuk mendukung kehidupannya.

Religi

Dalam buku-buku yang mendeskripsikan tentang masyarakat Batak Toba, salah satu temanya adalah religi atau kepercayaan asli orang Batak Toba sebelum agama Kristen dikenal. Salah satu isi religiositasnya adalah hormat kepada roh nenek moyang. Untuk tidak larut dalam pembicaraan secara detail tentang religi orang Batak Toba, kita membatasi diri pada pembicaraan sejauh menyangkut rumah tradisional. Pada bagian depan sudah disinggung bahwa dalam pembuatan rumah tradisional terdapat tahap-tahap penyucian (upacara-upacara). Upacara dilangsungkan pada saat memulai, pada proses pengerjaan dan sesudah selesai pengerjaan. Data-data sekunder hasil penelitian yang disunting oleh Hilderia Sitanggung berikut ini akan menambah wawasan kita tentang kebiasaan masyarakat Batak Toba jaman dahulu dalam melaksanakan upacara-upacara sepanjang proses pembuatan rumah tradisional berikut ini.

Dalam taraf mendirikan bangunan banyak upacara-upacara yang dilakukan. Namun yang paling penting dan terbesar hanyalah Parait tiang (memasang tiang) dan parait urur (memasang urur). Karena pada upacara ini diundang pihak hula-hula (satu di antara unsur Dalihan Natolu) untuk memohon kepada Mula Jadi Nabolon, merestui dan menepungtawari kerajaan tersebut... Pimpinan upacara adalah Sang Dukun, karena beliaulah yang mempunyai keahlian terhadap alam gaib, dan dapat sebagai perantara dalam penyampaian permohonan terhadap Mula Jadi Nabolon dan dewa-dewa lainnya. Lalu alat-alat upacara adalah *lomok-lomok* (daging babi yang masih kecil), *naniura* (ikan emas yang hanya dimasak dengan asam), ikan emas dan ikan bajak dimasak arsik-arsik dan minuman adalah *tuak tangkasan* (air nira).²⁶

Setelah pembangunan rumah selesai masih ada dua upacara lagi yang dilaksanakan yakni:

Ada dua lagi upacara yang akan dilaksanakan oleh yang mempunyai rumah setelah bangunan selesai yakni *mangompoi jabu* (upacara memasuki rumah baru) dan *mamestahon jabu* (upacara memestakan rumah). Sedangkan tujuan upacara adalah seluruh famili dari ketiga unsur Dalihan natolu, bersama-sama memanjatkan doa kepada Mula Jadi Nabolon, dewa-dewa lainnya dan roh nenek moyang, kiranya yang menempati rumah tersebut selamat, dikaruniai banyak anak (keturunan) dan harta. Di samping itu juga upacara bertujuan untuk menyelesaikan segala hutang-hutang dari yang mendirikan rumah kepada unsur Dalihan Natolu beserta para tukang secara adat... Tata pelaksanaan upacara biasanya sebelum pesta (upacara) dilakukan terlebih dahulu pembentukan panitia yang bertugas untuk mengurus segala sesuatunya, hingga terhidangnya makanan kepada para hadirin yakni *parhobas*. Mereka ini terdiri atas teman semarga, boru dan muda-mudi (*Naposo*) yang ada di kampung itu. Mereka itu nantinya akan dibantu oleh teman semarga dan boru yang datang dari tempat lain. Ketua panitia inilah nantinya yang bertanggungjawab kepada penyelenggara pesta (*suhut*), mengenai pelaksanaan hidangan. Setelah hidangan

²⁶SITANGGANG, *Arsitektur...*, 97-98.

tersedia, beserta alat-alat upacara tersebut dipersembahkan kepada Mula Jadi Nabolon dan dewa-dewa lainnya termasuk arwah nenek moyang oleh sang dukun sebagai pemimpin upacara. Setelah selesai dipersembahkan (*ditonggohon*) barulah dimulai acara makan bersama... Setelah acara makan, maka dimulailah membagi *jambar* (bagian-bagian tertentu dari ternak yang dipotong).²⁷

Pada jaman sekarang ritual-ritual dalam pembuatan rumah masih tetap dilakukan. Peran dukun digantikan oleh pemuka agama di kampung yang bersangkutan. Unsur-unsur Dalihan Natolu juga tetap terlibat dalam ritual ini. Fenomena ini menunjukkan bahwa terdapat unsur kebudayaan yang sulit untuk berubah. Gagasan R. Linton tentang *covert culture* bisa digunakan untuk menjelaskan fenomena ini. Unsur-unsur kebudayaan yang sulit berubah adalah sistem nilai-nilai budaya, keyakinan-keyakinan keagamaan dan bagian adat yang sudah dipelajari sangat dini pada proses sosialisasi individu dan beberapa adat yang mempunyai fungsi yang terjaring luas dalam kehidupan masyarakat.

Unsur-unsur religi pada proses pembuatan rumah tidak hanya tampak pada saat memulai, sedang mengerjakan ataupun setelah selesai mengerjakannya. Masyarakat tradisional di Indonesia pada umumnya mengenal hari baik dan hari buruk. Peristiwa-peristiwa penting yang akan dilakukan harus jatuh pada hari baik. Kalau individu yang bersangkutan tidak cukup paham mengenai hal itu, ia bisa menanyakan kepada orang yang dianggap pintar di kampung itu. Dengan menempati hari baik, orang berharap bahwa dalam kehidupan selanjutnya ia tetap memperoleh keselamatan, terhindar dari malapetaka yang kedatangannya tidak bisa diramalkan. Itu menandakan bahwa aktivitas religius tidak bisa dilepaskan dari keinginan manusia untuk tetap bisa mempertahankan eksistensinya.

Walaupun orang jaman sekarang terutama mereka yang secara perlahan-lahan meninggalkan religiusitas lama dan menggantikan dengan religiusitas baru, ritual-ritual tertentu tetap dilakukan, terlepas dari bagaimana bentuk upacara itu. Ketiadaan tokoh lama yang penting seperti dukun, tidak menjadi alasan untuk meniadakan upacara-upacara. Peran yang dulu dipegang oleh dukun kini dilakukan oleh para pemuka agama (substitusi).

“Pe-rumah-an Kota” sebagai Orientasi

Di kota-kota besar biasanya terdapat daerah yang dianggap sebagai kawasan elit. Pada kawasan tersebut akan ditemukan berbagai jenis dan gaya rumah mewah baik dari penampilan luar maupun perlengkapan yang ada di dalamnya. Orang-orang yang berkecimpung dalam bisnis perumahan membuat rancangan sedemikian rupa, supaya rancangan itu laku di pasaran. Dalam suasana sepererti itu para arsitek tertantang untuk kreatif menciptakan berbagai bentuk rumah baik berupa rumah mewah maupun rumah sederhana atau sangat sederhana.

Bisnis perumahan tidak hanya terjadi di kota-kota besar, tetapi di kota kecil yang sedang berkembang pun bisnis seperti itu ada. Keluarga-keluarga yang

²⁷SITANGGANG, *Arsitektur...*, 99-100.

mebutuhkan rumah tinggal bisa memanfaatkan keberadaan mereka, bahkan para pengembang secara agresif memasarkannya. Tidak jarang rumah pada perumahan-perumahan bentuknya seragam, seolah-olah diproduksi secara massal. Modifikasi-modifikasi sering dilakukan apabila orang menginginkan tambahan ruangan.

Kalau boleh dikatakan kota sebagai pusat orientasi peradaban di desa-desa, maka gaya hidup orang yang tinggal di perkotaan dalam beberapa segi akan menular ke desa-desa. Bentuk-bentuk dan gaya rumah yang biasa terdapat di kota-kota bisa dengan mudah dijumpai di pinggiran-pinggiran kota dan juga di desa-desa. Di sisi lain orientasi nilai-nilai sebagian orang yang tinggal di kota masih mengacu pada nilai-nilai tradisional yang ada di desa. Oleh karena itu bisa dijumpai di mana-mana orang yang sudah lama tinggal menetap di kota, gaya hidupnya masih tetap “kampungan”.

Dilihat dari segi fasilitas yang digunakan untuk keperluan hidupnya peradaban di kota memang berbeda dengan di desa. Di kota, biasanya dalam satu rumah terdapat sejumlah kamar tidur, dapur, ruang makan, paling kurang terdapat juga satu kamar mandi dan WC, ruang untuk menerima tamu, ruang belajar untuk anak-anak, gudang, garasi bagi yang memiliki kendaraan. Fasilitas lain yang menunjang adalah air ledeng, listrik dan telephon. Ruangan-ruangan itu diisi dengan perabot-perabot sesuai dengan kebutuhan. Mewah tidaknya atau banyak sedikitnya perabot-perabot itu tergantung pada kemampuan finansial dan selera si pemilik rumah. Tidak jarang gengsi si pemilik rumah diukur dari kelengkapan dan kemewahan perabot yang ada di dalamnya. Orang yang cukup kaya mungkin menyisakan sedikit tanahnya untuk dijadikan taman.

Jika mau dikontraskan, kita bisa membandingkan dengan ruangan-ruangan dan fasilitas-fasilitas yang dimiliki oleh orang-orang desa yang jauh dari peradaban kota. Mungkin beberapa perabot seperti yang terdapat pada rumah-rumah di kota juga dimiliki oleh orang-orang desa. Tetapi kamar mandi dan WC akan sulit ditemukan. Orang-orang desa biasanya memiliki WC dan kamar mandi umum yang digunakan dan dijaga bersama. Arena ini sekaligus menjadi ruang publik di mana orang saling berinteraksi. Garasi mungkin tidak akan ditemukan, yang biasa dijumpai adalah kandang ternak.

Dilihat dari fungsi ruangan bagian dalam, pada rumah tradisional Batak Toba tidak dibutuhkan perabot-perabot rumah tangga seperti yang disebutkan di atas. Beberapa rumah-rumah tradisional yang dimasuki pada saat penelitian ini dilakukan, perabot-perabot itu memang tidak didapatkan. Tetapi pada rumah-rumah non tradisional umumnya terdapat perabot seperti meja makan, sofa, almari, bufet dan lain-lain. Perbedaan yang menyolok pada rumah tradisional dan non tradisional adalah pada pembagian ruangan. Pada rumah tradisional tidak terdapat kamar-kamar, sedangkan pada rumah-rumah non tradisional memiliki kamar-kamar. Jumlah kamar tergantung pada besar kecilnya ukuran rumah dan pasti juga tergantung pada pemilik rumah pada saat merencanakannya. Di Kampung Kelapa, di mana semua rumah mengambil bentuk non tradisional, perabot-perabot rumah tangga “modern” itu dengan mudah bisa dijumpai. Pada umumnya mereka memiliki sumur dan memungkinkan untuk membuat kamar

mandi dan WC sendiri. Karena fasilitas listrik sudah masuk di kampung ini, maka dari segi fasilitas hidup hampir mirip dengan fasilitas hidup yang dimiliki oleh orang yang tinggal di kota.

Di kedua tempat penelitian, rumah-rumah mewah (untuk ukuran kampung itu) yang baru dibangun menyerupai bentuk-bentuk rumah yang biasa dibangun di kota-kota, demikian juga perabot-perabot yang ada di dalamnya. Besar kemungkinan bentuk-bentuk rumah seperti itu akan dibuat oleh generasi mendatang. Di desa Cinta Damai, rumah-rumah yang relatif baru pembangunannya, tidak satu pun mengambil bentuk rumah tradisional. Sebagian rumah tradisional yang sudah ada, dibiarkan kosong atau dijadikan semacam gudang penyimpanan bawang. Hal seperti ini bisa dijumpai juga di tempat lain sekitar desa itu.

Harus dikatakan bahwa masyarakat Batak Toba generasi sekarang berbeda cara hidupnya dengan generasi-generasi sebelumnya. Sarana transportasi yang tidak terlalu sulit memungkinkan terjadinya mobilitas yang tinggi. Mobilitas memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang semakin luas. Interaksi sosial yang semakin luas memungkinkan terjadinya penyerapan hal-hal atau nilai-nilai baru yang tidak ditemukan pada komunitasnya sendiri. Rumah-rumah non tradisional yang mereka bangun sekarang agaknya lebih cocok dengan gaya hidup yang sedang mereka hayati sekarang, lebih-lebih bagi mereka yang tinggal di kota.

Hilangnya Lambang-lambang/Symbol-symbol

Untuk menunjukkan keanekaragaman suku bangsa dan kebudayaan Indonesia secara singkat, sering yang ditampilkan adalah simbol-simbol yang dianggap mewakili suku bangsa bersangkutan. Benda atau wujud bangunan atau tindakan tertentu bisa menimbulkan asosiasi yang mengarah pada suku bangsa tertentu. Blangkon dan keris dihubungkan dengan orang Jawa, clurit dihubungkan dengan orang Madura, rumah gadang dihubungkan dengan orang Minang, tari kecak dihubungkan dengan orang Bali, ulos dan tortor dihubungkan dengan orang Batak dan seterusnya. Bagi suku bangsa yang bersangkutan, tindakan, wujud bangunan atau benda-benda tertentu memiliki arti atau nilai tersendiri dalam kehidupannya, walaupun tidak tertutup kemungkinan pada jaman sekarang kebanyakan orang tidak mengerti lagi arti benda/hal yang diwariskan oleh nenek moyangnya.

Rumah tradisional Batak Toba memiliki simbol-simbol yang isinya antara lain berupa harapan-harapan akan kehidupan yang bahagia. Pada rumah-rumah non tradisional simbol-simbol atau lambang-lambang itu tidak ditemukan lagi. Bangunan rumah non tradisional bentuknya "sangat umum", tidak bisa ditafsirkan kurang lebih siapa pemilik rumah itu. Yang bisa ditafsirkan mungkin adalah seberapa kaya pemilik rumah tersebut dari segi mewah dan megahnya rumah yang dihuni. Sekalipun demikian masih bisa dijumpai di sana sini orang yang memberi atribut khas pada salah satu bagian rumahnya untuk menunjukkan identitas suku orang bersangkutan. Gejala ini bisa diamati pada restoran-restoran

Minang. Untuk menunjukkan “ke-minang-annya” dibuatlah bangunan restorannya dalam bentuk rumah adat Minang. Kalau pun hal itu tidak mungkin dilakukan, mereka akan menggunakan gambar rumah adat Minang secara menyolok agar mudah dilihat orang.

Di Kampung Kelapa, tempat komunitas orang Batak Toba bermukim yang hampir semua rumahnya dibuat dalam bentuk non tradisional, simbol-simbol khas yang diambil dari salah satu motif yang ada pada rumah tradisional memang tidak ditemukan. Boleh dikatakan bahwa rumah-rumah non tradisional yang dimiliki oleh kebanyakan orang sekarang miskin simbol. Kalau pada akhirnya nanti rumah-rumah tradisional Batak Toba sungguh-sungguh “hilang dari peredaran”, maka hilang pulalah simbol-simbol khas yang menyatu dengannya.

Kesimpulan

Salah satu kekayaan yang dimiliki oleh suku-suku bangsa yang ada di Indonesia adalah arsitektur tradisional yang antara lain berupa rumah tinggal. Rumah-rumah tradisional itu cocok bagi masyarakat yang bersangkutan pada masanya. Pada masa kini rumah-rumah tradisional tersebut cenderung ditinggalkan dan masyarakat memilih bentuk rumah non tradisional. Fenomena umum yang terjadi di Indonesia itu juga terjadi pada masyarakat Batak Toba yang dalam segi-segi tertentu masih berpegang teguh pada tradisi.

Secara teoritis fenomena itu mempertegas teori tentang kebudayaan yang pernah dikemukakan oleh R. Linton perihal perubahan kebudayaan. Dalam perubahan kebudayaan terdapat hal-hal yang mudah dan yang sulit berubah. Unsur kebudayaan yang mudah berubah adalah bagian lahiriah dari kebudayaan fisik, seperti alat-alat, ilmu pengetahuan, tata cara, gaya hidup dan rekreasi yang berguna memberi kenyamanan.

Manusia sama seperti makhluk-makhluk lain, supaya bisa bertahan hidup ia harus mampu beradaptasi dengan lingkungan. Manusia beradaptasi melalui media kebudayaan, artinya kebudayaan yang dimilikinya mencakup perangkat pengetahuan untuk menafsirkan lingkungan serta memanfaatkannya. Perubahan kebudayaan bisa disebabkan oleh dua hal pokok yaitu karena lingkungan berubah dan pengetahuan (teknologi) berubah. Kedua hal itu saling mempengaruhi, yang satu bisa menyebabkan perubahan pada yang lainnya. Perubahan dalam bidang pengetahuan bisa mempengaruhi unsur-unsur lain yang terdapat dalam suatu kebudayaan, bahkan termasuk unsur kebudayaan yang oleh R. Linton dianggap sulit berubah.

Studi ini membuktikan bahwa faktor lingkungan alam bukan penyebab utama ditinggalkannya rumah tradisional sebagai rumah tinggal. Perubahan lebih banyak disebabkan oleh perubahan pengetahuan, serta konsekuensi-konsekuensi yang menyertainya. Pendorong perubahan pengetahuan bisa berasal dari dalam dan dari luar. Faktor dari dalam menyangkut kodrat manusia itu sendiri yang selalu ingin tahu. Faktor kodrati itu didukung oleh faktor-faktor luar yaitu program-program pemerintah dalam berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan. Program-program pendidikan memungkinkan adanya

“penyeragaman” pengetahuan-pengetahuan dasar umum tentang lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Bersamaan dengan semakin luasnya pengetahuan dan luasnya interaksi sosial, tingkat kesejahteraan hidup semakin meningkat. Pada saat yang sama terjadi pula penerimaan nilai-nilai baru dan apresiasi terhadap hal-hal yang datang dari luar komunitas basis.

Dalam konteks kehidupan sosial, ada kebutuhan dalam diri individu untuk diakui dan diperhitungkan keberadaannya di tengah masyarakat. Dalam aktualisasi diri kedua hal itu menjadi daya dorong setiap aktivitas. Aktualisasi diri secara tradisional diarahkan pada kesempurnaan hidup. Ada berbagai media untuk merealisasikan cita-cita itu. Setiap suku bangsa memiliki idealitasnya sendiri tentang manusia yang sempurna. Label yang diberikan kepada orang yang telah mencapai tataran itu adalah “sudah jadi orang”, *nunga gabe jolma*. Cakupan-cakupan yang terdapat dalam ide manusia sempurna itu melibatkan sejumlah keutamaan moral tradisional dan secara material ditampakkan pada kepemilikan harta benda dalam berbagai jenisnya.

Cita-cita tradisional di atas bisa bertahan dalam kurun waktu yang lama. Perkembangan jaman yang semakin cepat tidak akan cepat merubah ide dasar tentang kesempurnaan hidup seorang manusia. Yang berubah adalah unsur-unsur (material) yang digunakan untuk mewujudkannya. Sekedar memiliki rumah yang biasa-biasa saja, akan dianggap sebagai hal yang wajar, tetapi memiliki rumah mewah, pemiliknya akan “diperhitungkan” oleh masyarakat sekitarnya.

Pada jaman sekarang rumah-rumah tradisional tidak lagi cocok untuk dijadikan sebagai media aktualisasi diri. Rumah-rumah non tradisional dengan segala fasilitas yang menyertainya, lebih cocok untuk gaya dan cara hidup jaman sekarang. Inilah faktor penting yang menjadi penyebab tidak diminatinya lagi rumah-rumah tradisional di satu pihak dan makin banyaknya rumah-rumah non tradisional di pihak lain.

Daftar Bacaan

- BUDHIHARDJO, E., *Jati Diri Arsitektur Indonesia*, Bandung: Alumni 1996.
- EMBER, C.R., and M. EMBER, *Anthropology*, eds., Englewood Cliffs, N.J.: Prentice Hall 1990.
- FRICK, H., *Pola Struktural dan Teknik Bangunan di Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius 1999.
- HAVILAND, W.A., *Antropologi*, 4 / 2, Jakarta: Erlangga 1999.
- HORTON, P.B., dan CHESTER L.H., *Sosiologi*, 6 / 2, Jakarta: Erlangga 1999.
- IHROMI, T.O., *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia 1996.
- KOENTJARANINGRAT, *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta 1996.
- _____, *Sejarah Teori Antropologi II*, Jakarta: Universitas 1990.
- MAGNIS-SUSENO, F., *Pemikiran Karl Marx dari Sosialisme Utopis ke Indonesia Perselisihan Revisionisme*, Jakarta: Gramedia 2000.

Yustinus Slamet Antono, Rumah Tradisional...

- PASARIBU, A., *Masyarakat Batak Toba dan Persepsi tentang Kebudayaan*.
Jakarta: Lembaga Pengkajian Dinamika Budaya (LPBD) 1997.
- Profil Propinsi Republik Indonesia Sumatera Utara*, Jakarta: Yayasan Bhakti
Wawasan Nusantara, 1992, 31.
- SHADILY, H., *Ensiklopedi Indonesia*, A-Cer, 1986, 113-114.
- SITANGGANG, H., dan A. RIFAI, *Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Utara*,
Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan Proyek Inventarisasi dan
Dokumentasi Daerah Kebudayaan 1986.